

Kajian potensi pengembangan agrowisata teh rakyat

Study of development of agro-tourism potential on tea small-holder

Lucyana Trimo dan Ilis Nurafifah

*Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Bandung
Jalan Raya Bandung-Sumedang km 21, Jatinangor Sumedang 4536, Tlp: 022-7796316 / 7797321
Faks : 022-7796316*

Email: lucy.trimo@gmail.com; lucyana.trimo@unpad.ac.id

Diajukan: 14 Desember 2016; direvisi: 24 Januari 2017; diterima: 30 Agustus 2017

Abstrak

Perkebunan teh rakyat dapat dikelola menjadi destinasi agrowisata yang menjadi tujuan utama wisatawan saat ini dan mendatang, baik dalam negeri maupun mancanegara, sehingga dapat mendukung pemerintah dalam penyediaan lapangan pekerjaan di perdesaan, pengembangan wilayah perdesaan, peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat perdesaan, serta menjaga kelestarian lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan potensi agrowisata teh rakyat di Desa Pulosari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, dan menggali produk wisata apa saja yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut. Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Informan ditentukan secara *purposive*, dan data dianalisis secara triangulasi. Potensi agrowisata teh yang dimiliki Kelompok tani Neglasari dan masyarakat sekitar Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan adalah: a) tersedianya sarana pokok yang sudah cukup memadai, dan objek wisata berupa perkebunan teh serta atraksi wisata yang menarik yaitu seni dan budaya: singa depok, pencak silat, dan upacara ritual panen, b) sarana pelengkap, terdiri dari wisata kuliner dan penginapan yang difasilitasi oleh penduduk setempat. Produk wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan adalah: Paket I meliputi: fasilitas penginapan dan wisata: alam, kuliner, ilmiah (komoditas tanaman teh), budaya (upacara ritual panen); Paket II meliputi: fasilitas penginapan, wisata: kuliner, alam, ilmiah tanaman teh dan kegiatan penunjang, yaitu wisata: ilmiah tanaman kopi dan hortikultura,

budaya berupa pertunjukan kesenian singa depok; Paket III meliputi: Paket II dilengkapi dengan wisata: ilmiah hewan ternak yaitu sapi perah, budaya (upacara ritual panen, singa depok, dan pencak silat).

Kata kunci: *potensi, agrowisata, teh rakyat, nilai tambah*

Abstract

Tea Small-Holder can be managed as an agro-tourism destination which becomes a very popular tourist destination in the present and future, domestically and also for foreigners; that can support Government in providing jobs in the rural area; develop the countries itself; increase regional income and rural communities, and also support the environment conservation. The objective of this research is to describe agro-tourism potential of Tea Small-Holder at Desa Pulosari, Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, and search the potential products to be developed as a main tourism object. Case study method was used in this research, whereas the informants were appointed purposely and data were analyzed by triangulating method. Several potentials of tea plantation which can be used as an agro-tourism of Kelompok Tani Neglasari and people surrounding Desa Pulosari, Kecamatan Pangalengan are as follows: a) the main facilities are already available and adequate enough and objects of tourism such as tea plantation and tourist attractions such as art and culture e.g. Singa Depok, Pencak Silat and harvest ritual; b)

supplementary facilities such as culinary and lodging facilities which provided by local villagers. Tourism products which can be offered by the locals to the tourists are: Package I: lodging facility and tour of nature, culinary, knowledge (e.g. tea commodities), and culture (harvest ritual); Package II: lodging facility and tour of nature, culinary, knowledge about tea, and in addition there are other supporting activities, e.g. tour of knowledge related to coffee and horticulture; culture, e.g. as Singa Depok performance; Package III : Package II equipped with knowledge of farm animals e.g. livestock dairy cattle, and tour of culture, e.g. harvest ritual, Singa Depok and Pencak Silat.

Keywords: *Potential, Agro-tourism, Tea Small Holder, added value*

PENDAHULUAN

Perkebunan teh rakyat keberadaannya masih menjadi penopang hidup petani di Provinsi Jawa Barat, walaupun dari tahun ke tahun mengalami penyusutan sebagai akibat adanya alih fungsi lahan dengan komoditas lain. Hal ini disebabkan, tanaman teh masih menjadi andalan, karena dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim UNPAD dan Perhimpunan Agronomi (Peragi) Komda Jawa Barat yang bekerjasama dengan dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat (2009) terungkap, bahwa sebagian besar petani (90 persen) menyatakan, dari teh mereka memperoleh penghasilan tetap walaupun kecil, dan itu membuat mereka tenang karena sambil menunggu hasil panen dari tanaman padi dan palawija, mereka dapat memperoleh penghasilan tetap dari teh.

Apabila dipandang dari sisi pelestarian lingkungan, maka tanaman teh memiliki fungsi dapat menjaga tanah dari timbulnya longsor. Oleh karena itu, menjaga keberlangsungan usaha teh rakyat menjadi

sangatlah urgen, apalagi luas perkebunan teh di Jabar saat ini sebagian besar atau sekitar 51,3 persen merupakan perkebunan teh rakyat yang melibatkan 79.560 kepala keluarga. Sisanya sekitar 26,5 persen merupakan perkebunan teh yang dikelola oleh PTPN dan 22,16 persen merupakan perkebunan teh perusahaan swasta. (Kepala Dinas Perkebunan Jabar, 20 September 2013). Selanjutnya, apabila dilihat berdasarkan tingkat produktivitas tanaman teh di Kabupaten Bandung lebih unggul dibandingkan kabupaten lainnya yaitu mencapai 2,05 ton teh kering/ha/tahun (Tabel 1).

Perkebunan teh rakyat di Kabupaten Bandung ini tersebar di beberapa kecamatan, secara berturut-turut dimulai dari kecamatan yang terluas, yaitu: Kecamatan Pangalengan, Pasir Jambu, dan Ciwidey. Di Kecamatan Pangalengan yaitu di Desa Pulosari, terdapat Kelompok Tani unggulan.

Kelompok Tani ini bernama Neglasari yang diunggulkan di Provinsi Jawa Barat, dan pernah mendapat penghargaan dari Gubernur Jawa Barat. Kelompok Tani Neglasari dapat meningkatkan produktivitas tanaman tehnya setelah melakukan *recovery*, yaitu Kelompok Tani Neglasari.

Untuk membangun dan memberdayakan petani maka konsep sistem terpadu dari mulai hulu sampai ke hilir harus dilakukan, Konsep sistem terpadu dapat dilakukan melalui agrowisata teh rakyat. Konsep ini dapat menjadi kunci penyerapan tenaga kerja muda sehingga mengurangi urbanisasi, peningkatan pendapatan masyarakat lokal, menjaga kelestarian lingkungan hidup, dan dapat menciptakan ekonomi kreatif.

TABEL 1.

Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Teh Rakyat Kota/Kabupaten di Jawa Barat Tahun 2012

Kota/Kabupaten	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha/th)
Bandung	1.701	3.245	2,05
Bandung Barat	1.657	1.742	1,25
Bogor	42	20	0,60
Ciamis	897	332	0,69
Cianjur	14.232	7.028	0,91
Garut	4.518	4.937	1,60
Majalengka	672	200	0,69
Purwakarta	4.516	5.398	1,38
Subang	533	599	1,25
Sukabumi	9.886	7.695	1,21
Sumedang	535	255	0,79
Tasikmalaya	9.447	10.89	1,66

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat Tahun 2013

TABEL 2.

Produktivitas Kelompok Tani Neglasari Sebelum dan Sesudah Program Recovery (Kg teh kering/tahun)

Nama petani	Produksi sebelum <i>recovery</i>		Produksi setelah <i>recovery</i>	
	Jumlah (kg/th)	Produktivitas (kg/ha)	Jumlah (kg/th)	Produktivitas (kg/ha)
Wawan	15372,8	3535,7	16478,60	3790,08
Dadang	13643,1	3001,5	15622,00	3436,84
Rohmat	11639,2	2560,6	22894,00	5036,68
Ade	8602,0	1892,4	12499,90	2749,82
Cuncun	18269,4	4019,3	14445,20	3177,94
Reni	12469,2	2743,2	14429,40	3174,47
Isur	14100,9	3102,2	16401,60	3608,35
Amar	21253,1	4675,7	15458,20	3400,80
Dodo	10851,4	2387,3	13486,40	2967,01
Maman	19231,5	4230,9	24511,00	5392,42

Sumber: Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung Kabupaten Bandung, 2013

Selain tersebut di atas, agrowisata dapat meningkatkan nilai tambah perkebunan teh rakyat, sama seperti halnya agrowisata yang dimiliki oleh PBN (Perkebunan Besar Negara) antara lain agrowisata PTPN VIII Gunung Mas, Malabar, Ciater, Rancabali, dan sebagainya.

Pengembangan agrowisata teh rakyat harus sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis dari masing-masing

lahan. Selain itu, pengembangan agrowisata diharapkan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumberdaya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Pengembangan agrowisata teh rakyat secara tidak langsung akan meningkatkan pendapat petani serta masyarakat sekitarnya, dan akan terjadi pelestarian sumberdaya lahan pertanian (khususnya tanaman teh). Dampak

selanjutnya adalah terjadinya pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat di sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian.

Usaha mengembangkan perkebunan teh rakyat menjadi sebuah agrowisata, harus dilihat dari potensi apa yang mereka miliki dan bagaimana potensi tersebut dapat dikembangkan. Ini menjadi hal yang penting, karena penggalan potensi yang dimiliki perkebunan teh rakyat akan dijadikan landasan untuk arah pengembangannya yang berbasis lokal, yaitu sesuai dengan sumberdaya manusia dan alam yang ada di wilayah yang bersangkutan, yang akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumberdaya lahan dan pendapatan petani teh serta masyarakat sekitarnya.

Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitarnya. Seperti yang telah disebutkan dalam tridharma perkebunan bahwa tanaman perkebunan sebagai komoditas yang penting berkontribusi dalam: 1) Penciptaan lapangan pekerjaan; 2) Pendapatan devisa untuk Negara; dan 3) Pemeliharaan kelestarian alam dan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, maka perkebunan teh rakyat harus mampu mengembangkan sistem perkebunan dari hulu sampai ke tingkat hilir (agroindustri dan agrowisata). Penelitian ini ingin mengkaji bagaimanakah potensi teh rakyat di Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan bila akan dikembangkan menjadi sebuah

agrowisata, dan produk wisata seperti apa yang dapat ditawarkan berdasarkan potensi yang dimiliki Kelompok Tani Neglasari dan masyarakat di sekitar Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif. Alasan digunakannya desain kualitatif ini adalah dikarenakan melalui desain ini peneliti dapat mengeksplorasi dan mengumpulkan informasi secara detail, sehingga mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Sementara itu, teknik yang digunakan adalah studi kasus (case study), yaitu metode penelitian deskriptif yang objek peristiwanya adalah peristiwa sekarang, hanya satu unit kasus, dapat berupa kesatuan social tertentu, orang seorang, satu keluarga, satu kelompok atau organisasi dalam suatu masyarakat, satu komunitas tertentu, dan sebagainya yang merupakan penelitian yang bersifat eksploratif dan mendalam (Rusidi, 2002).

Lokasi penelitian adalah Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung yang merupakan lokasi dari kelompok tani neglasari. Pemilihan kelompok tani ini, berdasarkan pada kriteria kelompok tani yang sudah berkembang dan maju yang telah mendapatkan penghargaan dari Gubernur (Dinas Perkebunan Jawa Barat dan Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung, 2014).

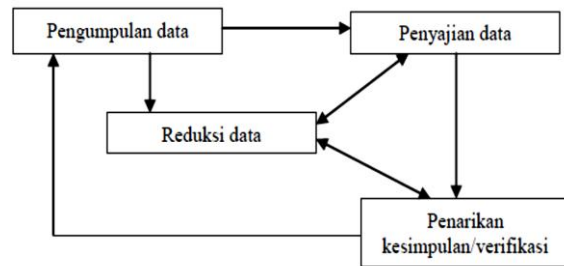
Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja dan ditentukan secara *purposive*, informan tersebut yaitu: ketua

kelompok tani Neglasari, staf Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, tokoh masyarakat desa, budayawan desa, dan staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Apabila data yang diberikan informan belum mencukupi (belum “jenuh”) maka untuk melengkapinya maka teknik penelusuran perlu dilakukan dengan cara *snowball sampling*.

Penggalan data sekunder juga dilakukan untuk melengkapi data primer, yaitu dengan cara: mengumpulkan dan mempelajari data tertulis berupa dokumen-dokumen atau transkrip, koran, jurnal, bulletin, dan membuka akses melalui internet mencari *website* yang terkait dengan penelitian ini. Data dan informasi yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara triangulasi. Triangulasi diperlukan dalam penelitian kualitatif, dan data dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification* (Huberman dan Miles, 1992).

Huberman dan Miles (1992) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memerlukan model analisis data interaktif. Model ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: reduksi data, penyajian, data dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang merupakan jalanan saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Gambar model interaktif yang dimaksud oleh Huberman dan Miles (1992) adalah:



GAMBAR 1
Model Analisis Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi dan Kondisi Tempat penelitian

Letak Desa Pulosari berbatasan dengan desa-desa lain disekitar kecamatan Pangalengan, yaitu: sebelah utara dengan Desa Lamajang, sebelah timur dengan Desa Pangalengan/ Margamekar, sebelah selatan dengan Desa Margaluyu, dan sebelah barat dengan Desa Warnasari/Gambung. Lahan di Desa ini sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian, yang terdiri dari lahan perkebunan teh rakyat (18,2 ha) dan kopi rakyat (421,32 ha) dan 306,53 ha lahan sawah, pekarangan, dan tegal/ladang yang ditanami dengan: padi, kentang, kol, cabe, brokoli, dan tanaman hortikultura lainnya, serta kayu-kayuan.

Anggota Kelompok Tani Neglasari tersebar di beberapa Desa, bukan hanya di Desa Pulosari saja tetapi juga di Desa-Desa sekitar Pulosari. Untuk mencapai lokasi perkebunan teh Kelompok Tani Neglasari sebagai daerah tujuan wisata tidak terlalu sulit, karena lokasi perkebunan teh yang akan dijadikan sebagai agrowisata nantinya tidak terlalu jauh dari terminal dan atau

kantor Kecamatan Pangalengan, dapat ditempuh dengan jarak $\pm 2,5$ km. Jalan raya untuk menuju Desa Pulosari dalam keadaan baik sehingga tidak akan menghambat perjalanan wisata ke Kelompok Tani Neglasari. Selanjutnya, sarana transportasi menuju lokasi pedesaan masih terhambat sulit. Hal ini disebabkan tidak adanya transportasi umum/angkutan umum yang lebih mudah dan murah. Selain itu, sebagian besar merupakan jalan yang menghubungkan jalan utama dengan lokasi perkebunan teh, kopi, pinus dan yang menghubungkan dengan daerah Ciwidey dengan jalur perkebunan.

Potensi Obyek Wisata

Obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Gamal Suwanto (2004) menyatakan, pada umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada: 1) adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih; 2) adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya; 3) adanya ciri khusus/ spesifikasi yang bersifat langka; dan 4) objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.

Potensi obyek wisata yang dapat dikembangkan di Desa Pulosari adalah:

- 1) Perkebunan teh yang diusahakan oleh Kelompok Tani Neglasari, yang memiliki kesejukan dan keindahan alam. Wisatawan dapat menikmati udara segar yang bebas dari polusi, hal yang langka dan mahal yang sudah tidak bisa didapatkan lagi di daerah perkotaan.

- 2) Cara pemetikan teh yang benar, pemeliharaan kebun, dan pengolahan teh secara tradisional, dapat menjadi obyek wisata yang menarik bagi wisatawan.
- 3) Wisatawan juga dapat melihat indahnya pemandangan Danau Cileunca yang letaknya tidak jauh dan masih termasuk Desa Pulosari, dan dapat dilihat dari atas perkebunan teh rakyat.
- 4) Adanya beberapa atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan, yaitu:
 - a. Singa Depok, merupakan salah satu bentuk kesenian sunda yang biasa diadakan ketika ada sebuah acara khitanan dan atau peringatan ulang tahun. Singa Depok ini sudah ada sejak ± 11 tahun yang lalu.
 - b. Pencak Silat, dalam atraksinya, seringkali pencak silat ini ditampilkan disela-sela penampilan Singa Depok, sehingga menjadi sebuah rangkaian acara antara Singa Depok dengan pencak silat hanya saja dimainkan oleh orang yang berbeda.
 - c. Upacara Ritual Panen, budaya yang masih dikembangkan di Desa Pulosari adalah upacara ritual yang dilakukan sebelum menanam, menjelang panen, dan setelah panen. Hal ini dilakukan sebagai permohonan perlindungan tanaman yang ditanam, dan bukti syukur ketika selesai panen. Awalnya ritual ini dilakukan secara bersama-sama di lapangan besar yang diikuti oleh seluruh masyarakat desa pulosari. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, ritual ini mulai punah terkikis.

5) Obyek wisata lainnya yang dapat menunjang adalah, wisata kuliner. Beberapa jenis makanan khas lokal dapat disuguhkan kepada wisatawan, yaitu:

- a. Kelompok Tani Neglasari dapat memperkenalkan olahan pucuk teh yang dapat dijadikan sebagai salah satu menu dalam wisata kuliner.
- b. Banyak petani teh yang sekaligus mempunyai peliharaan sapi yang dapat menghasilkan susu perah setiap harinya. Susu yang dihasilkan diproduksi menjadi berbagai bahan cemilan ringan diantaranya menjadi minuman susu segar, permen susu, keju, tahu susu, dan keripik susu.
- c. Tidak hanya tanaman teh yang dapat dijadikan obyek wisata, tetapi juga tanaman kol, kentang, cabe, tomat, dan lain-lain yang dapat ditawarkan pada wisatawan.
- d. Beberapa jenis ternak peliharaan masyarakat yang ada di Desa Pulosari juga dapat dijadikan sebagai obyek wisata, seperti: sapi, bebek, kambing, domba, kelinci, dan ayam kampung serta broiler.

Obyek wisata yang ada pada suatu daerah tidak akan dapat menarik wisatawan bila daerah yang bersangkutan tidak memiliki fasilitas penunjang rekreasi, seperti penginapan, transportasi, air bersih, dan lain-lain. Di Desa Pulosari, fasilitas penunjang rekreasi yang nantinya akan dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan adalah:

- 1) Jalan raya. Jalan raya menuju ke lokasi agrowisata perkebunan teh Neglasari

dalam kondisi yang baik, karena jalan tersebut merupakan jalan utama yang menghubungkan Pangalengan dengan Pasir Malang, Cidaun Cianjur, dan menghubungkan dengan luar kota lainnya. Selain itu, jalan tersebut merupakan jalan yang menghubungkan ke tempat wisata lain salah satu wisata yang paling dekat adalah Situ Cileunca.

- 2) Penginapan. Fasilitas penginapan biasanya diperlukan bagi wisatawan yang akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menikmati obyek wisata, dan ini dapat disediakan oleh masyarakat setempat yang dari hasil wawancara menyatakan kesanggupannya untuk menyediakan kamar-kamar untuk penginapan, dengan konsep perumahan pedesaan.

Air bersih. Fasilitas air bersih yang didapatkan oleh masyarakat Desa Pulosari dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti minum, mandi, cuci baju dan yang lainnya bersumber langsung dari air pegunungan yang terletak di kampung Riung gunung. Akan tetapi tidak semua penduduk mengandalkan air pegunungan, bahkan sebaliknya sebagian besar menggunakan sumur gali sebagai sumber airnya.

Produk atau Paket Wisata yang Dapat Dikembangkan

Berdasarkan potensi yang dimiliki oleh Kelompok Tani Neglasari dan juga masyarakat yang ada di Desa Pulosari, maka obyek wisata dapat dikembangkan menjadi beberapa paket wisata, dimana setiap paket wisata dapat merupakan perpaduan antara wisata alam, wisata ilmiah, wisata budaya, dan wisata kuliner, misalnya:

- 1) Paket I, terdiri dari: wisata alam perkebunan teh yang dipadukan dengan cara pemetikan teh, pemeliharaan kebun teh, pengolahan teh secara tradisional, wisata kuliner (misalnya pembuatan minuman dari teh hijau dan makanan yang berbahan dasar teh, dan lain-lain), atraksi Singa Depok, dan menikmati alam dari Situ Cileunca.
- 2) Paket II, terdiri dari: wisata alam perkebunan teh dan kopi, pemeliharaan kebun, cara panen, pengolahan kopi dan teh secara tradisional, atraksi singa depok, dan menikmati alam dari Situ Cileunca.
- 3) Paket III, terdiri dari: wisata alam perkebunan teh/kopi dan kebun hortikultura, cara panen kopi, pemeliharaan kebun, pengolahan teh/kopi secara tradisional, budidaya tanaman hortikultura, wisata kuliner (seperti: keripik kentang, dodol tomat, dan lain-lain), atraksi Singa Depok, dan menikmati alam dari Situ Cileunca.
- 4) Paket IV, terdiri dari: wisata alam perkebunan teh/kopi/kebun hortikultura, budidaya ternak (sapi, bebek, kambing, domba, kelinci, dan ayam), pengolahan susu, wisata kuliner (seperti makanan dan minuman berbahan dasar susu: kerupuk susu, risoles susu, permen susu, minuman susu segar dengan berbagai rasa, dan lain-lain), atraksi Singa Depok, dan menikmati alam dari Situ Cileunca.

Penentuan harga untuk setiap paket wisata yang ditawarkan, harus mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu:

- 1) Karakteristik pengunjung (berwisata bersama keluarga, berwisata secara rombongan, membawa makanan sendiri, membawa kendaraan sendiri, dan lain-lain).
- 2) Aktivitas yang diinginkan pengunjung terkait dengan karakteristik pengunjung tersebut dan yang menjadi tujuan mereka datang berkunjung.
- 3) Lamanya waktu kunjungan wisatawan.
- 4) Harga tiket yang diperhitungkan dimulai dari: tiket masuk, tiket parkir, tiket penginapan, tiket untuk membayar pemandu di lapangan, dan lain-lain).
- 5) Biaya kebersihan dan keamanan.
- 6) dan lain-lain

Sebagai contoh, harga tiket masuk ke Wisata Petik Apel Kusuma Agrowisata Batu di Malang (Oktober 2014):

1. Paket 1: Tiket Masuk Wisata Petik 2 Apel/Jeruk/Strawberry, Roti Bakar, Jus Buah (*Weekday* Rp.45.000,-; *Weekend* Rp 50.000,-)
2. Paket 2: Tiket Masuk, Wisata Petik 2 Apel/Jeruk/Strawberry, Nasi Goreng Apel/Bakmi Goreng, Jus Buah (*Weekday* Rp.55.000,-; *Weekend* Rp 60.000,-).

Pembinaan dan Pola Kemitraan Agrowisata Teh Rakyat

Tujuan dari pengembangan agrowisata teh rakyat adalah, menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di wilayah yang bersangkutan, meningkatkan pendapatan masyarakat desa pada umumnya dan petani teh khususnya, mencegah urbanisasi anak-anak muda pedesaan, melestarikan lingkungan dan budaya setempat, memberikan edukasi bagi masyarakat lokal, menciptakan ekonomi kreatif, dan lain-lain. Jika menginginkan

pengembangan agrowisata teh rakyat dapat terlaksana dengan baik, dan petani teh serta masyarakat lokal dapat mandiri, maka pemerintah harus mengadakan pembinaan yang kontinyu dalam kepariwisataan, agar SDM yang tersedia di desa dapat mengelola potensi obyek wisata yang mereka miliki dengan baik.

Selama ini, Desa Pulosari telah mendapat pembinaan dalam program pemberian bantuan bibit unggul dan pupuk, serta pelatihan-pelatihan yang selama ini dilakukan pemerintah seperti misalnya: budidaya teh (pembibitan, pemupukan, pemetikan, penyiangan dan pengendalian gulma), dinamika kelompok, SLPHT (Sekolah Lapangan Pelatihan Hama Terpadu), SKE (Sistem Kebersamaan Ekonomi), pelatihan dinamika kelompok dan kelembagaan, tetapi itu semua belum cukup, bila pemerintah akan mengembangkan Desa Pulosari menjadi Desa Agrowisata teh, oleh karena itu materi kepariwisataan menjadi program yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani teh dan masyarakat Desa Pulosari pada umumnya.

Metode pembinaan yang diperlukan petani teh maupun masyarakat sekitar lokasi yang akan dijadikan wilayah pengembangan agrowisata teh rakyat, dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Learning Methods* (PLM). Metode ini menurut Thoyib (2007) adalah, model pembelajaran partisipatif yang menekankan pada proses pembelajaran, di mana kegiatan belajar dalam pelatihan dibangun atas dasar partisipatif (keikutsertaan) peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan pelatihan, mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai

kegiatan pembelajaran dalam pelatihan. Oleh karena itu, teknik pembinaannya dengan menggunakan: simulasi, studi kasus, pemecahan masalah, magang dan kunjungan lapangan ke tempat agrowisata yang telah berhasil dibangun/dikembangkan. Selain pembinaan yang terus menerus untuk membuat petani teh dan masyarakat setempat termotivasi, juga memahami, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyelenggarakan agrowisata, maka rintisan kemitraan dengan investor perlu dilakukan.

Kemitraan diperlukan untuk membangun sarana dan prasarana penunjang yang dibutuhkan dalam pengembangan agrowisata, seperti: perbaikan jalan menuju ke lokasi wisata, pembangunan pintu gerbang, pembangunan pusat informasi dan tempat parkir, musholla, perbaikan sistem penyediaan air bersih, arena bermain anak-anak, dan lain-lain. Untuk itu diperlukan Kemitraan antara petani teh dan masyarakat setempat dengan investor yang difasilitasi oleh pemerintah daerah (misalnya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan, Bappeda) dan dilindungi oleh regulasi yang dibuat oleh pemerintah daerah.

Pola kemitraan yang memungkinkan untuk pengembangan agrowisata teh rakyat di Desa Pulosari adalah kolaborasi sinergis. Model ini dianggap sesuai karena merupakan model kemitraan yang dapat memberdayakan petani teh dan masyarakat sekitarnya. Untuk menerapkan model kolaborasi sinergis, tidak cukup hanya mengandalkan hubungan yang terjalin secara harmonis saja, tetapi juga diperlukan kekohesifan yang kuat dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Dalam kolaborasi sinergis terjadi penggabungan berbagai potensi ekonomi yang saling terikat dan tergantung satu sama lain. Berdasarkan pendapat Prahalad (2002), dan Penrose (1959) dalam Iversen, M (1996) diungkapkan jika dalam kolaborasi sinergis akan terjadi kerjasama atas aset yang dimiliki. Dua bentuk kerjasama aset tersebut adalah (1) *sharing* (saling berbagi) *asset* dan (2) *transfer asset*.

Melalui model ini maka diharapkan *sense of belonging* dari petani teh dan masyarakat sekitar terhadap sumberdaya yang ada dapat ditumbuhkan, dan harmonisasi dan kekohesifan hubungan kedua belah pihak yang bermitra dapat terjaga dengan baik untuk jangka waktu yang panjang. Selanjutnya, ketergantungan kelompok tani dan masyarakat sekitar terhadap bantuan pemerintah menjadi berkurang karena disini pemerintah berperan sebagai mitra yang bersifat sebagai regulator, fasilitator dan dinamisator.

Melalui kolaborasi sinergis akan dapat memberikan beberapa keuntungan bagi kedua belah pihak, yaitu:

1. Dapat mengakomodasi keinginan kedua belah pihak yang bermitra.
2. Perbedaan kepentingan disatukan menjadi solusi saling menguntungkan.
3. Mengelola sumberdaya secara bersama-sama, artinya disini adalah: kelompok tani memiliki saham bersama dengan pihak mitranya (*sharing asset*).
4. Membangun terjadinya pembagian kekuasaan, sehingga kelompok tani sama-sama memiliki hak untuk berbagi kekuasaan karena memiliki saham bersama.

5. Membangun kepercayaan dan *sense of belonging* kelompok tani dan mitra

Menumbuh kembangkan kemampuan kelembagaan kelompok tani karena terjadinya perubahan paradigma kearah bisnis, sebagai akibat adanya transfer informasi dan teknologi dari pihak mitra (perusahaan besar maupun pemerintah).

KESIMPULAN

Potensi agrowisata teh yang dimiliki Kelompok Tani Neglasari dan masyarakat sekitar Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan adalah: a) tersedianya sarana pokok yang sudah cukup memadai, dan objek wisata berupa perkebunan teh serta atraksi wisata yang menarik yaitu seni dan budaya yang masih dikembangkan seperti: singa depok, pencak silat, dan upacara ritual panen; b) sarana pelengkap, terdiri dari wisata kuliner dan penginapan yang difasilitasi oleh rumah-rumah penduduk setempat. Walaupun demikian masih ada kekurangan dalam hal: a) prasarana umum, yaitu jalan menuju ke perkebunan teh dan fasilitas sistem pengairan untuk mendapatkan air bersih masih kurang baik, dan b) hanya sedikit orang/pihak dari kelompok tani Neglasari yang memiliki potensi untuk mengelola kegiatan agrowisata diwilayah ini.

Produk wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan adalah:

- 1) Paket I, terdiri dari fasilitas penginapan dan kegiatan sebagai berikut: wisata alam, wisata kuliner, wisata ilmiah (komoditas tanaman teh), wisata budaya (atraksi wisata/upacara ritual panen).
- 2) Paket II, terdiri dari penginapan, wisata kuliner, wisata alam, wisata

ilmiah tanaman teh dan ditambah dengan beberapa kegiatan penunjang, yaitu: wisata ilmiah tanaman kopi dan hortikultura, wisata budaya, yakni berupa pertunjukan kesenian singa Depok.

- 3) Paket III, terdiri dari Paket II dilengkapi dengan wisata ilmiah hewan ternak yaitu sapi perah, wisata budaya (upacara ritual panen, singa Depok, dan pencak silat).

Beberapa hal yang dapat disarankan untuk mengembangkan agrowisata di Desa Pulosari, adalah: 1) perlu adanya perbaikan fasilitas umum yang dapat mendukung kegiatan agrowisata di Desa Pulosari, yaitu sistem pengairan air bersih yang belum merata, dan perbaikan jalan raya menuju lokasi agrowisata. Selain itu, seni budaya yang ada di Desa Pulosari harus dipelihara, dikembangkan lagi dan dipromosikan ke masyarakat luar agar lebih dikenal. 2) pengembangan produk pangan berbasis potensi lokal secara inovatif dapat dijadikan wisata kuliner yang menarik dari Desa Pulosari, seperti berbagai olahan dari pucuk teh baik, antara lain: kue dengan menggunakan aroma teh, teh hijau yang dikemas menarik, es krim rasa teh, *tea latte*. dan lain-lain, pengembangan cinderamata khas Desa Pulosari; dan 3) perlunya peningkatan pengetahuan dan keterampilan SDM yang mengelola kegiatan agrowisata dengan cara melakukan pelatihan tentang segala aspek yang berhubungan dan mendukung kegiatan agrowisata, misalnya: a) tata cara menjadi pramuwisata atau pemandu wisata yang baik; b) pelatihan berkomunikasi dengan wisatawan yang sopan dan santun, dan dapat menjelaskan secara rinci paket wisata yang ditawarkan dengan cara yang menarik sehingga tidak mengecewakan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Jawa Barat. (2006). *Inventarisasi Pendapatan/Daya Beli Petani Pada Perkebunan Rakyat Di Provinsi Jawa Barat*.
- Dinas Perkebunan Jawa Barat Tim UNPAD bekerjasama dengan Perhimpunan Agronomi (Peragi) Komda Jawa Barat (2009). *Fasilitasi Penerapan Manajemen Agroteknologi dan Agribisnis Perkebunan Rakyat Di Jawa Barat (Teh, Kopi, Kina dan Kelapa)*.
- Dinas Perkebunan Jawa Barat. (2014). *Kajian Pengembangan Kawasan Agribisnis Teh Rakyat Di Provinsi Jawa Barat*.
- Direktorat jendral perkebunan. (2013). *Laporan Triwulan*. Direktorat Jendral Perkebunan.
- Huberman dan Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohidi. UI Press; Jakarta.
- Marpaung Happy, dan Bahar Herman. (2002). *Pengantar Pariwisata*, ALFABETA, Bandung.
- Michael Lück and Torsten Kirstges. 2003. *Global Ecotourism Policies and Case Studies Perspectives And Constraints*. Channel View Publications; Clevedon • Buffalo • Toronto • Sydney
- Fakultas Pertanian UNPAD dan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. (2006). *Inventarisasi Pendapatan/Daya Beli Petani Pada Perkebunan Rakyat Di Provinsi Jawa Barat*.
- Gamal Suwanto. *Dasar – Dasar Pariwisata*, ANDI, Yogyakarta, 2004.
- Iversen M. (1996). *Concepts of Synergy-Toward a Clarificatio.*; Departemen of

- Industrial Economics and Strategy; Copenhagen Business School.
- Prahalad, CK. (2002). *Managing and Implementing Change*. www/Synergy Management Consultants Finland.
- Purwodarminta, 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- “Strategi pengembangan wisata agro di Indonesia.” Melalui <
<http://ditjenbun.deptan.go.id/tanregar/>>.
- Sustainable Development – Policy and Urban Development – Tourism, Life Science, Management and Environment*. Edited by Chaouki Ghenai. 2012. Published by InTech; Janeza Trdine 9, 51000 Rijeka, Croatia
- Suwantoro Gamal. *Dasar – Dasar Pariwisata*, ANDI, Yogyakarta, 2004.
- Thoyib, M. (2007). *Model pembelajaran partisipatif*. Website. Departemen Sosial RI. <http://www.mirror.depsos.go.id/>, Di akses, 3 November 2007